

## IMPLEMENTASI STRATEGI DIFERENSIASI PEMBELAJARAN GURU PAI DALAM MENGHADAPI KESULITAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SMA AR-RAHMAN MEDAN

Bagus Sanjaya<sup>1</sup>, Danny Abrianto<sup>2</sup>  
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

---

**Keywords:** *Strategi Diferensiasi, Pembelajaran PAI, Kesulitan Belajar, Guru, Siswa*

**\*Correspondence Address:**  
[bagussanjayairm@gmail.com](mailto:bagussanjayairm@gmail.com)  
[dannyabrianto@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:dannyabrianto@dosen.pancabudi.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi diferensiasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik di SMA Ar-Rahman Medan. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru PAI, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI telah menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran melalui tiga aspek utama: isi, proses, dan produk. Diferensiasi isi dilakukan dengan menyesuaikan tingkat kedalaman materi sesuai kemampuan siswa. Diferensiasi proses diterapkan melalui variasi metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, dan proyek keagamaan. Sementara diferensiasi produk memberikan keleluasaan kepada peserta didik untuk memilih bentuk tugas akhir yang sesuai dengan minat dan kemampuannya. Strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, serta membantu mereka yang mengalami kesulitan belajar untuk tetap terlibat secara aktif. Meskipun demikian, guru menghadapi sejumlah kendala, seperti keterbatasan waktu, sarana pendukung, dan kurangnya pelatihan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan institusional yang lebih kuat untuk mengoptimalkan implementasi strategi diferensiasi di kelas PAI.

---

### PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan strategis dalam membentuk generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global. Proses pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar menjadi manusia yang utuh. Dalam proses tersebut, guru menjadi aktor utama yang mengelola pembelajaran agar efektif dan bermakna. Keberagaman karakteristik peserta didik di dalam kelas menjadi tantangan tersendiri yang menuntut guru untuk mampu merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu (Siregar et al., 2023).

Teori pembelajaran modern mengakui bahwa peserta didik memiliki gaya belajar, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Konsep diferensiasi pembelajaran menjadi

jawaban atas keragaman ini. Carol Ann Tomlinson mengembangkan teori diferensiasi pembelajaran sebagai pendekatan yang menyesuaikan isi, proses, produk, dan lingkungan belajar sesuai kesiapan, minat, serta profil belajar peserta didik. Strategi ini memberikan ruang bagi setiap peserta didik untuk belajar sesuai potensinya, sekaligus membantu mereka yang mengalami hambatan belajar agar tidak tertinggal dari teman-temannya (Astuti, 2017).

Kesulitan belajar merupakan masalah nyata yang sering ditemukan di berbagai jenjang pendidikan. Beberapa peserta didik mengalami hambatan dalam menyerap materi pelajaran karena berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, kecemasan belajar, gangguan konsentrasi, atau gangguan kognitif. Faktor eksternal bisa berasal dari pendekatan mengajar yang tidak variatif, lingkungan belajar yang tidak kondusif, serta kurangnya perhatian terhadap kebutuhan khusus peserta didik. Kesulitan belajar yang tidak ditangani secara tepat dapat berdampak pada menurunnya prestasi akademik dan kepercayaan diri peserta didik (Azizah & Astutik, 2025).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa strategi diferensiasi pembelajaran dapat menjadi solusi efektif dalam menghadapi kesulitan belajar. Penerapan diferensiasi pembelajaran dapat meningkatkan minat dan keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran, bahwa guru yang menerapkan diferensiasi mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Bukti empiris tersebut menunjukkan bahwa strategi diferensiasi relevan untuk diterapkan, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memerlukan pendekatan emosional dan spiritual dalam menyampaikan materi (Malik, 2024).

Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Pembelajaran PAI tidak hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang membentuk kepribadian mulia (Khalib Gadafi et al., 2025). Di tengah tantangan modernisasi dan arus informasi digital yang masif, pembelajaran PAI perlu disesuaikan dengan pendekatan yang humanis, komunikatif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Guru PAI diharapkan mampu menjadi fasilitator dan motivator yang memahami kendala belajar siswa serta memberikan solusi melalui metode pembelajaran yang tepat (Ria & Mukhibat, 2020).

Di lapangan, pelaksanaan strategi diferensiasi pembelajaran belum sepenuhnya

optimal. Banyak guru masih menggunakan pendekatan seragam dalam mengajar tanpa mempertimbangkan perbedaan kemampuan siswa. Metode ceramah yang monoton, tugas yang sama untuk semua siswa, dan minimnya variasi media pembelajaran menjadi kendala dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Kesenjangan ini menyebabkan peserta didik yang memiliki kesulitan belajar merasa tertinggal dan tidak percaya diri, bahkan cenderung apatis terhadap pelajaran PAI (Lestari et al., 2024).

SMA Ar-Rahman Medan merupakan salah satu sekolah yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dari segi latar belakang sosial, kemampuan akademik, dan motivasi belajar. Dalam observasi awal, ditemukan sejumlah peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran PAI. Beberapa kesulitan yang dialami antara lain kurang memahami isi materi, rendahnya kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta ketidakmampuan menyampaikan pendapat dalam diskusi keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran yang lebih responsif dan inklusif.

Guru-guru PAI di sekolah ini telah menyadari pentingnya menyesuaikan metode mengajar dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa guru mulai mencoba menerapkan prinsip diferensiasi, seperti memberikan tugas dengan tingkat kesulitan berbeda sesuai kemampuan siswa, menggunakan media pembelajaran visual dan audio, serta membuka ruang konsultasi personal bagi siswa yang mengalami kesulitan. Meski demikian, implementasi tersebut masih bersifat parsial dan belum terstruktur. Kurangnya pelatihan dan pendampingan profesional menjadi kendala utama dalam penerapan strategi diferensiasi yang lebih sistematis (AB. Musyafa, 2010).

Permasalahan ini menimbulkan kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana implementasi strategi diferensiasi pembelajaran oleh guru PAI dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik. Pemahaman yang mendalam terhadap praktik guru di lapangan akan membantu merumuskan pendekatan yang lebih efektif dan kontekstual. Kajian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan kompetensi guru agar mampu menjalankan peran mereka secara optimal dalam menciptakan pembelajaran yang adil dan merata bagi semua siswa.

Penelitian tentang implementasi strategi diferensiasi pembelajaran oleh guru PAI di SMA Ar-Rahman Medan diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, kajian ini memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran adaptif

dalam konteks pendidikan agama. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan dalam merancang program pembelajaran yang lebih inklusif dan solutif terhadap kesulitan belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi strategi diferensiasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, strategi, serta respons yang muncul secara alami dalam konteks pembelajaran di lapangan (Nawawi, 1998).

Lokasi penelitian ditetapkan di SMA Ar-Rahman Medan, sebuah sekolah menengah atas yang memiliki karakteristik peserta didik yang beragam dari segi akademik, sosial, dan latar belakang keagamaan. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposive karena sekolah ini dianggap relevan dengan fokus kajian dan memiliki praktik pembelajaran PAI yang dapat dijadikan sumber data yang kaya.

Subjek dalam penelitian ini meliputi guru PAI, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, serta kepala sekolah sebagai informan pendukung. Teknik penentuan informan dilakukan dengan purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria tertentu seperti pengalaman mengajar, keterlibatan langsung dalam pembelajaran, dan pemahaman terhadap kondisi peserta didik (Moleong, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu:

1. Wawancara mendalam dengan guru PAI dan kepala sekolah untuk menggali strategi, kendala, serta solusi yang diterapkan dalam proses pembelajaran.
2. Observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas untuk mengamati implementasi strategi diferensiasi secara nyata.
3. Studi dokumentasi seperti silabus, RPP, lembar kerja siswa, dan catatan hasil evaluasi sebagai pelengkap data lapangan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, guna memastikan keabsahan dan konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai pihak (Matthew B. Miles, 1992).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi strategi diferensiasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik di SMA Ar-Rahman Medan. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh temuan sebagai berikut:

### 1. Karakteristik Kesulitan Belajar Peserta Didik

Peserta didik di SMA Ar-Rahman Medan menunjukkan keberagaman dalam kemampuan akademik, motivasi belajar, latar belakang keluarga, dan kesiapan dalam menerima pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI dan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI terbagi ke dalam beberapa bentuk, antara lain:

- a) Kesulitan memahami konsep ajaran agama, khususnya dalam topik-topik yang bersifat abstrak seperti iman kepada takdir atau makna rukun Islam secara mendalam.
- b) Rendahnya kemampuan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, yang berdampak pada lambatnya proses pembelajaran dan kurangnya kepercayaan diri saat presentasi atau diskusi.
- c) Kurangnya minat terhadap pelajaran PAI, karena persepsi bahwa pelajaran ini tidak berkontribusi langsung terhadap nilai ujian masuk perguruan tinggi.
- d) Kendala psikologis, seperti rasa malu, tidak percaya diri, dan kecenderungan pasif dalam mengikuti pelajaran kelompok.

Guru-guru PAI menyampaikan bahwa beberapa siswa memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung dalam hal pendidikan agama. Ada pula yang berasal dari lingkungan sosial dengan praktik keagamaan yang minim, sehingga tidak memiliki kebiasaan belajar agama secara teratur.

### 2. Strategi Diferensiasi yang Diterapkan Guru PAI

Guru-guru PAI di SMA Ar-Rahman Medan telah menyadari pentingnya pendekatan yang adaptif dalam menghadapi keragaman kemampuan dan kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan tiga guru PAI, ditemukan bahwa mereka menerapkan strategi diferensiasi dalam tiga aspek utama, yaitu isi (konten), proses, dan produk.

- a. Guru PAI menyesuaikan materi ajar dengan tingkat kesiapan siswa. Dalam satu

kelas, guru membagi materi ke dalam dua atau tiga tingkat kedalaman. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan tinggi diberikan penugasan untuk menganalisis makna ayat Al-Qur'an, sementara siswa yang masih kesulitan diberikan tugas memahami arti sederhana dari ayat melalui media visual. Guru juga menyediakan bacaan tambahan yang berbeda sesuai minat siswa. Siswa yang menyukai kisah sejarah Islam diberi materi tentang sirah nabawiyah, sedangkan siswa dengan minat praktis diberi materi tentang etika sosial dalam Islam.

- b. Guru menggunakan variasi metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, simulasi, tanya jawab, hingga pembelajaran berbasis proyek (project-based learning). Siswa dengan gaya belajar visual diberikan tugas membuat poster atau diagram, sementara siswa yang lebih kinestetik dilibatkan dalam praktik ibadah atau drama bertema keislaman. Dalam satu sesi pembelajaran, guru mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan atau gaya belajar mereka. Kelompok-kelompok ini diberi tugas berbeda namun tetap mengacu pada kompetensi yang sama. Hasil observasi menunjukkan bahwa strategi ini meningkatkan keterlibatan siswa, khususnya mereka yang biasanya pasif.
- c. Guru memberikan pilihan bentuk penugasan akhir. Misalnya, dalam topik "akhlak terpuji", siswa diperbolehkan memilih antara menulis esai, membuat video pendek, atau mempresentasikan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat. Pilihan ini memberikan ruang kreativitas dan membantu siswa menyampaikan pemahaman sesuai kekuatan masing-masing. Guru juga menerapkan rubrik penilaian berbeda berdasarkan kesulitan tugas, agar penilaian tetap adil dan proporsional sesuai usaha dan kemampuan siswa.

### **3. Respons Peserta Didik terhadap Diferensiasi Pembelajaran**

Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan bahwa penerapan diferensiasi pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap minat dan pemahaman mereka dalam pelajaran PAI. Beberapa siswa menyatakan merasa lebih diperhatikan dan termotivasi karena guru memberikan kesempatan untuk belajar dengan cara yang sesuai bagi mereka. Siswa dengan kesulitan menghafal ayat Al-Qur'an merasa terbantu dengan adanya metode visual dan audio. Siswa yang semula enggan mengikuti diskusi mulai terlibat karena mereka dimasukkan ke dalam kelompok yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

Salah satu siswa kelas XI mengatakan, “Saya dulu merasa takut belajar PAI karena sering tidak paham. Tapi sekarang saya bisa ikut kelompok yang sesuai, dan tugas-tugasnya juga lebih gampang dimengerti.” Siswa lain mengungkapkan bahwa pemberian alternatif tugas membuat mereka lebih semangat mengerjakan. Pilihan produk akhir yang fleksibel juga dianggap sebagai bentuk kepercayaan guru terhadap kemampuan masing-masing siswa.

#### **4. Kendala dalam Implementasi Diferensiasi Pembelajaran**

Meski strategi diferensiasi telah diterapkan, guru PAI menghadapi sejumlah kendala dalam implementasinya. Kendala tersebut antara lain:

- a) Waktu terbatas dalam satuan pelajaran, sehingga sulit bagi guru untuk membuat kelompok belajar yang sesuai setiap pertemuan.
- b) Keterbatasan sarana dan media pembelajaran, terutama dalam menyediakan bahan ajar alternatif dan teknologi pendukung.
- c) Beban administrasi tinggi, yang menyebabkan guru kurang waktu dalam merancang RPP berdiferensiasi secara detail.
- d) Kurangnya pelatihan khusus tentang penerapan diferensiasi pembelajaran, sehingga sebagian guru masih mencoba-coba dan belum konsisten dalam penerapannya.

Guru PAI menyatakan bahwa dukungan dari sekolah, seperti pelatihan, penyediaan media pembelajaran, dan alokasi waktu yang fleksibel, sangat dibutuhkan agar strategi diferensiasi dapat dilaksanakan secara optimal. Kepala SMA Ar-Rahman Medan mengapresiasi upaya guru-guru PAI dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Sekolah mendukung inisiatif guru dengan memberikan kebebasan dalam merancang pembelajaran, meski diakui bahwa masih banyak hal yang perlu ditingkatkan, seperti kolaborasi antarguru, pelatihan metodologis, dan dukungan fasilitas. Lingkungan sekolah yang religius dan inklusif turut mendukung efektivitas pembelajaran PAI. Program seperti shalat berjamaah, kultum harian, dan mentoring keagamaan menjadi pelengkap yang memperkuat materi ajar dan membantu siswa menginternalisasi nilai Islam secara nyata.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Ar-Rahman Medan telah menerapkan strategi diferensiasi pembelajaran dalam menghadapi kesulitan belajar peserta didik. Implementasi ini mencakup aspek isi, proses, dan produk pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Penerapan strategi ini sejalan dengan konsep yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson, yang menekankan bahwa diferensiasi adalah proses menyesuaikan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik (Tumiran et al., 2024). Dalam konteks mata pelajaran PAI, diferensiasi menjadi penting mengingat materi yang diajarkan tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik. Peserta didik tidak hanya diharapkan memahami ajaran Islam secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru PAI perlu memilih strategi pembelajaran yang mampu menjangkau seluruh aspek tersebut secara efektif, terutama bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar (Herlina, 2024).

Strategi diferensiasi isi yang diterapkan guru berupa pengelompokan materi sesuai kesiapan belajar siswa terbukti membantu dalam menjangkau peserta didik dengan latar belakang akademik yang berbeda. Peserta didik yang lebih mampu diberikan tantangan untuk mendalami makna ayat atau hadits, sementara siswa yang mengalami kesulitan diberikan materi yang lebih sederhana dan kontekstual. Hal ini memperlihatkan bahwa guru tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan daya serap siswa sebagai individu yang unik.

Guru telah memvariasikan metode pembelajaran melalui diskusi kelompok, simulasi, dan proyek keagamaan. Strategi ini memungkinkan siswa belajar secara aktif sesuai dengan gaya belajar masing-masing, baik visual, auditori, maupun kinestetik. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pembelajaran humanistik yang menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif dan berharga. Dengan cara ini, peserta didik yang semula pasif mulai terlibat aktif karena mereka belajar dalam suasana yang nyaman dan relevan dengan gaya belajarnya (Harahap et al., 2024).

Penerapan diferensiasi produk juga menjadi bentuk konkret dari penghargaan terhadap keragaman peserta didik. Pemberian pilihan dalam bentuk tugas akhir seperti membuat esai, video, atau presentasi memberikan ruang kreativitas bagi siswa dan

mengurangi tekanan bagi mereka yang kurang mampu menyampaikan gagasan secara konvensional. Strategi ini sejalan dengan prinsip inklusi dalam pendidikan yang menekankan pentingnya memberikan peluang yang adil bagi setiap peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya.

Meskipun demikian, penerapan diferensiasi pembelajaran tidak lepas dari berbagai kendala. Guru menghadapi tantangan waktu, sarana, dan keterbatasan pelatihan. Kesulitan dalam merancang kegiatan yang berbeda dalam waktu terbatas menunjukkan perlunya dukungan struktural dari sekolah, termasuk pelatihan metodologi diferensiasi dan penyediaan media pembelajaran yang variatif. Respons positif dari peserta didik terhadap pembelajaran berdiferensiasi mengindikasikan bahwa strategi ini tidak hanya membantu mengatasi kesulitan belajar, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik siswa. Hal ini sesuai dengan teori motivasi belajar yang dikemukakan oleh Maslow dan Rogers, bahwa suasana belajar yang mendukung kebutuhan dasar dan penghargaan terhadap diri akan memunculkan keterlibatan yang lebih tinggi dari peserta didik (Rahmadi et al., 2020).

Prinsip-prinsip diferensiasi juga sejalan dengan ajaran Islam. QS. Al-Qamar: 49 menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan Allah dengan ukuran masing-masing. Ayat ini menjadi dasar bahwa manusia diciptakan dengan kemampuan dan potensi yang berbeda-beda, sehingga pendekatan pembelajaran pun harus mempertimbangkan perbedaan tersebut. Selain itu, QS. An-Nahl: 125 memerintahkan agar dalam menyampaikan kebenaran, pendidik harus menggunakan hikmah dan nasihat yang baik. Strategi diferensiasi dapat dimaknai sebagai salah satu bentuk penerapan hikmah dalam mendidik, yakni dengan kebijaksanaan memahami kondisi peserta didik dan menyampaikan ilmu sesuai kemampuannya (Lubis et al., 2025).

Berdasarkan temuan dan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi diferensiasi pembelajaran oleh guru PAI di SMA Ar-Rahman Medan telah memberikan dampak positif dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan, strategi ini terbukti relevan dan efektif apabila didukung oleh kompetensi guru, manajemen sekolah, dan lingkungan belajar yang kondusif. Upaya untuk memperluas pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan diferensiasi perlu terus didorong agar pembelajaran PAI menjadi lebih inklusif, bermakna, dan memberdayakan seluruh peserta didik.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi diferensiasi pembelajaran oleh guru Pendidikan Agama Islam di SMA Ar-Rahman Medan telah memberikan kontribusi yang nyata dalam membantu peserta didik menghadapi kesulitan belajar. Strategi ini diterapkan dengan berbagai bentuk penyesuaian terhadap isi, proses, dan produk pembelajaran, yang disesuaikan dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Kesimpulan utama yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi diferensiasi pembelajaran mampu mengakomodasi keragaman karakteristik peserta didik, khususnya mereka yang mengalami kesulitan belajar. Guru PAI secara aktif merancang materi, metode, dan bentuk tugas yang variatif dan fleksibel, sehingga siswa merasa lebih nyaman dan terbantu dalam memahami pelajaran agama. Pendekatan ini terbukti meningkatkan partisipasi aktif dan kepercayaan diri siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Implementasi diferensiasi menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam hal keterbatasan waktu, sarana, dan dukungan pelatihan metodologi. Meskipun guru telah menunjukkan inisiatif dalam menerapkan strategi ini, pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena keterbatasan sumber daya dan sistem pendukung dari sekolah. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian dan dukungan lebih lanjut dari pihak manajemen sekolah untuk memperkuat kapasitas guru dalam merancang pembelajaran yang responsif dan adaptif.
3. Respons peserta didik terhadap penerapan diferensiasi bersifat positif dan konstruktif, di mana sebagian besar siswa merasa strategi ini lebih adil dan sesuai dengan kondisi belajar mereka. Penerapan pilihan dalam tugas, variasi metode, dan pengelompokan yang sesuai menjadikan siswa lebih termotivasi dan merasa dihargai dalam proses belajar. Strategi ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan kemampuan individu.

Strategi diferensiasi pembelajaran dalam mata pelajaran PAI merupakan pendekatan yang tepat dan relevan dalam menghadapi tantangan kesulitan belajar siswa. Untuk meningkatkan efektivitasnya, dibutuhkan pelatihan, kolaborasi guru, dan kebijakan sekolah yang mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan berkeadilan.

**REFERENSI**

- AB. Musyafa, F. (2010). Strategi Diferensiasi Sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan. *Penelitian Keagamaan Dan Sosial-Budaya*, 4, 147–179. [https://deswati094748.gurusiana.id/article/2021/02/strategi-diferensiasi-produk-4056720?bima\\_access\\_status=not-logged](https://deswati094748.gurusiana.id/article/2021/02/strategi-diferensiasi-produk-4056720?bima_access_status=not-logged)
- Astuti, W. (2017). Model Quantum Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pecahan. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 2(2), 124. <https://doi.org/10.28926/briliant.v2i2.41>
- Azizah, S. N., & Astutik, A. P. (2025). Diferensiasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi di Era Digital. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 2905–2915. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7503>
- Harahap, M. Y., Ependi, R., Harahap, A. S., & Ikhsan, F. N. (2024). The Effectiveness Of Opening And Closing Lessons In The Context Of Islamic Education At The Private Madrasah Aliyah Amaliyah Sunggal. *Prosiding Universitas Dharmawangsa*, 4(1), 202–215. <https://doi.org/10.46576/PROSUNDHAR.V4I1.356>
- Herlina, M. Y. H. (2024). Strategi Penguatan Nilai Agama dan Moral Peserta Didik di SMP Muhammadiyah 47 Sunggal. *TANJAK : Journal of Education and Teaching*, 5(1), 46–63. <https://doi.org/10.35961/TANJAK.V5I1.1418>
- Khalib Gadafi, Andika Saputra, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Peran Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(2), 297–308. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i2.1081>
- Lestari, U. F., Wati, M., Afandi, M., Subhan, M., & Sahbana, M. D. R. (2024). Strategi Pembelajaran Diferensiasi dalam Pendidikan Agama Islam: Perspektif Psikologis. *Journal of Education Research*, 5(4), 5272–5280. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1806>
- Lubis, S., Tumiran, Harahap, M. Y., & Rahayu, S. (2025). Teachers' Strategies in Teaching Mawaris Fiqh at the Islamic Tarbiyah Senior High School, Hamparan Perak District. *International Conferance Of Digital Sciences And Engineering Technology*, 129–138. <https://proceeding.pancabudi.ac.id/index.php/ICDSET/article/view/321>
- Malik, A. (2024). Penerapan Pendekatan Diferensiasi dalam Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 2(02), 291–300.
- Matthew B. Miles, A. M. H. (1992). *Analisis Data iKualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif / penulis, Prof. DR. Lexy J.

Moleong, M.A. *PT Remaja Rosdakarya*.

Nawawi, H. (1998). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. UGM.

Rahmadi, F., Yunan Harahap, M., & Azizah Siregar, R. (2020). Analysis of Managerial Model Principals Elementary School in Medan (Perspective Student Character in Islamic Studies). *International Journal of Research and Review (Ijrrjournal.Com)*, 7(1), 1.

Ria, H. Z., & Mukhibat, M. (2020). Strategi Diferensiasi Dalam Pengembangan Madrasah Inspiratif Di Man 2 Ponorogo. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 175–188. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v1i2.16>

Siregar, B., Putri, V., Nurrayza, N., & Putri, V. (2023). Potret Guru Pendidikan Agama Islam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Ar-Rahman Medan Helvetia. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1266–1277. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/424>

Tumiran, T., Siregar, B., Agustia, N. R., & Azhari, F. (2024). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Digitalisasi (Studi Kasus di Mas Tarbiyah Islamiyah Kec. Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang). *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(4), 542–551. <https://doi.org/10.24815/jimps.v9i4.32899>